



MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALU MEDIA PEMBELAJARAN BAHAN ALAM BATU DI TK SAN LOIS KABUPATEN SORONG

Aries Kusmiran Winandar¹, Winantu², Paulina Felis³, Martinus Antoh⁴, Otniel Lae Laem⁵

STAK Mesias Sorong

Received: 12 September 2022

Revised: 19 September 2022

Accepted: 29 September 2022

Abstract

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam pembentukan fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Masa usia dini adalah periode emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang harus mendapatkan rangsangan pendidikan yang tepat, termasuk dalam aspek kognitif. Perkembangan kognitif anak sangat menentukan kemampuannya dalam berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yakni pembelajaran yang bersifat menyenangkan, tidak memaksa, dan sarat dengan permainan. Media pembelajaran menjadi sarana penting untuk mendukung proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui penggunaan media pembelajaran yang efektif di TK San Lois Mayamuk, Kabupaten Sorong. Melalui media yang menarik dan sesuai dengan usia anak, diharapkan kemampuan berpikir logis, memahami konsep ruang dan waktu, serta keterampilan dalam mengelompokkan objek dapat berkembang secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan proses ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek kognitif.

Keywords:

Pendidikan Anak Usia Dini, Kognitif, Media Pembelajaran, PAUD, TK San Lois Mayamuk

(*) Corresponding Author:

arieskusmiranstakrg@gmail.com

How to Cite: Winandar, A. K., Winantu, Felis, P., Antoh, M., & Lae Laem, O. (2022). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALU MEDIA PEMBELAJARAN BAHAN ALAM BATU DI TK SAN LOIS KABUPATEN SORONG. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16261505>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dari orang tua (gen) dan faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima secara fisiologis. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, masa ini yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya.² Sebab masa yang baik pembentukan

¹ Undiksa Repository, "BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah," *Undiksa Repository* 5, no. 1 (2003): 1–7.

² Undiksa Repository.



fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Bentuk program pendidikan anak usia dini meliputi: keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain dan taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini.³

Berdasarkan pengertian yang mempengaruhi di atas, dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah gambaran orang dewasa, dalam pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil, tanggap terhadap lingkungan sekelilingnya maka itu keberhasilan dari orang tua yang merawat, mengasuh serta mendidiknya. Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh kembang pada semua aspek anak.⁴ Aspek-aspek yang dimaksud antara lain adalah fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan moral agama.⁵

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa lembaga PAUD memberikan kesempatan pada seluruh anak untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan dan pertumbuhan serta potensi yang dimiliki setiap anak. Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seseorang pada umur tertentu. Ada patokan ini dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu ini perlu dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dalam buku deteksi dini tumbuh kembang balita yang diterbitkan Departemen Kesehatan RI tahun 1994, dijelaskan ada empat aspek tumbuh kembang yang perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak yang cemerlang, yaitu: pertama perkembangan kemampuan gerak kasar, kedua perkembangan gerak halus, ketiga perkembangan kemampuan gerak bicara, keempat perkembangan kemampuan gerak bergaul dan mandiri.

Aspek perkembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menentukan alternatif pemecahan masalah, serta membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilih-milih dan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Untuk melajukan pengembangan kognitif anak diperlukan model pembelajaran yang cocok dengan masa anak-anak yakni masa bermain. Untuk itu pembelajaran kognitif dapat dilakukan dengan metode permainan dan bermain dengan berbagai media pembelajaran yang membuat anak akan merasa senang dalam belajar, tidak ada unsur paksaan dari orang lain sehingga mudah menerima suatu pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi sangat

³ Yeti Ariani, "ANALISIS PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK KELAS B1-B6 DI TK CUT MEUTIA BANDA ACEH TAHUN AJARAN 2020/2021," 2021, 6.

⁴ S Selamet, "Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," 2015, 1-31.

⁵ Umar Sulaiman, Nur Ardianti, dan Selviana Selviana, "Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2019): 52, <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>.

menentukan tingkat peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan penting dalam memfasilitator penentu model pembelajaran.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Kognitif Anak

Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah kognitif berasal dari kata *Kognition* atau *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *kognition* ialah perolehan penataan dan penggunaan pengetahuan. Neiser Jahja (2013:56), Selanjutnya kognitif dapat diartikan dengan kemampuan untuk mempelajari, kemampuan atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk ketrampilan dan konsep baru, ketrampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungan, serta kemampuan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana⁷

Sementara itu, Maslihah (2005) menyatakan bahwa kognitif sudah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap sifat, arti atau keterangan mengenai sesuatu serta penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸ Informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan memecahkan masalah, merencanakan masa depan atau semua proses kognisi berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

2. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Tahapan Sensor - Motor

Pada tahap sensor-motor (0-2 tahun) bayi bergerak pada tindakan reflex intifktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolus. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia mellalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

2. Tahap Pra-operasional

Pada tahap pra-operasional (2-7 tahun) anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simboloi dan melampaui hubungan informal sensor dan tindakan fisik.

3. Tahap Operasional Kongkrit

Pada tahap operasional kongkrit (7-11 tahun) pada saat ini anak sudah dapat berpikir logis mengenai berbagai peristiwa yang nyata dan dapat mengklarifikasikan berbagai benda kedalam bentuk-bentuk benad.⁹

4. Tahap Operasional Formal

⁶ Undiksa Repository, "BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah."

⁷ Pudjiati Masykorri, 2011

⁸ Mila arunia Tambunan, "STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-MA'ARIF STABAT TAHUN PELTA," *Repository Universitas Sumatra Utara* 5, no. 1 (2019): 1-11.

⁹ Dewi Fathonah Satria Putri, "Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Menurut Teori Jean Piaget (Telaah Buku Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget)," (*Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*), 2022, 1-78.

Pada tahap operasional formal (11-dewasa) anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis pemikirannya lebih idealistik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap sensori motor anak masih menggunakan panca inderanya, tahap pra operasional anak dapat berpikir secara simpolis, pada tahap operasional konkrit anak mulai dapat memberikan ketrampilan dan mempertimbangkan pada dua aspek pada tahap operasional formal usia 11 tahun anak mulai diajar berpikir secara abstrak¹⁰

3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Dengan demikian apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mengalami hambatan. Menurut Mantolou dan kawan-kawan, bahwa kemampuan yang diharapkan pada anak usia dini dalam aspek perkembangan kognitif yaitu mampu untuk berpikir logis, kritis dan member alasan memecahkan masalah sederhana dan menemukan hubungan sebab akibat.¹¹ Aspek perkembangan kognitif ini meliputi: ¹² 1). Mengelompokkan, memasang benda yang sama dan sejenisnya atau sesuai pasangannya, 2). Menyebut 7 bentuk seperti lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, segi panjang, segi enam, belah ketupat dan trapezium, 3). Membedakan beragam ukuran, 4). Menyebutkan bilangan, 5). Mengelompokkan lebih dari 5 warna dan membedakannya.¹³

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, dijelaskan sebagai berikut (Susanto, 2011 :59-60) 1). Hereditas atau Keturunan, Teori Hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Shopenhaurer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. 2). Faktor lingkungan. Teori lingkungan atau empirisme dipelopori Jhon Locke. Meskipun teorinya masih berbeda dalam perdebatan, namun teorinya disebut dengan teori “tabularasa”. Ini belum dapat sepenuhnya dipatahkan. Teori ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidup. 3). Faktor

¹⁰ Konstantius Duadhiu :”Aspek perkembangan anak usia dini”, Pekalongan PT Nasya Expanding Management) Hal. 12

¹¹ M.Pd Rohani, S.Ag, “RAUDHAH : Vol. IV, No. 2: Juli – Desember 2016, ISSN: 2338 – 2163” IV, no. 2 (2016).

¹² Jurnal Edukasi et al., “E D I S I Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains,” *Oktober* 3, no. 3 (2021): 542–57, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

¹³ Imelda Yunia Putri, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Yunia Putri, Imelda. ‘Perkembangan Bahasa Anak Usia 5- 6 Tahun Di Tk Putri Aisyah Kebon Ix Kecamatan Sungai Gelam.’ *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 15–38. 5- 6 Tahun Di Tk Putri Aisyah Kebon Ix,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 15–38.

kemantangan tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang, jika telah mencapai kesanggupan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender). 4). Faktor pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.¹⁴ Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar), sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri. 5), Faktor minat dan Bakat, minat menharahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat mewujudkan bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya artinya seseorang akan memiliki bakat tertentu maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.¹⁵ 6). Faktor kebebasan. Kebebasan merupakan keluasaan manusia untuk berfikir divergen (menyebar) yang berate bahwa anak dapat memilih metode-metode tertentu.

5. Faktor Pendukung Kemampuan Perkembangan Kognitif Anak

a. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah”.perantara’ atau ‘pengantar’ dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar’.medium adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta erhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi .¹⁶

b. Fungsi Media Sebagai Sumber Belajar

Secara teknis, media pembelajaran sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “Sumber belajar” ini bersifat makna keaktifan, yaitu sebaai penyalur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar adalah fungsi utamanya disamping fungsi-fungsi lain.

Mudhofir dalam bukunya yang berjudul “¹⁷. Dengan demikian, sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang dan memudahkan proses belajar mengajar.

Kemudahan tersebut tentunya akan membuat proses transfer ilmu semakin cepat dan tepat. Misalnya ketika guru kelas 1 SD mengajarkan penjumlahan tentu akan sulit untuk mengoperasikan melalui angka-angka. Mengingat kemampuan berpikir abstrak anak saat itu belum berkembang, alangkah baiknya jika guru

¹⁴ N Aulia, “Hakikat perkembangan Kognitif,” *UIN SYIBER SHEK NuRJATI CIREBON*, 2021, 7–38.

¹⁵ Rohani, S. Ag, “RAUDHAH : Vol. IV, No. 2: Juli – Desember 2016, ISSN: 2338 – 2163.”

¹⁶ H Kresnadi jeki, “PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA,” *Neliti*, no. 1 (2014).

¹⁷ Faizah M Nur, “ISSN : 2302-1705 ISSN : 2302-1705 HIDUP DAN PROSES KEHIDUPAN Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Almuslim-Bireuen Email : faizahmnur@yahoo.com Diterima 17 Januari 2012 / Disetujui 15 Oktober 2012 ISSN : 2302-1705 JESBIO Vol . I No . 1,” *Jesbjo I*, no. 1 (2012).

menggunakan benda seperti pipen, lidi, keleng.¹⁸ Dengan demikian, siswa bisa melihat dan memahami secara visual proses pengorganisasian bilangan tersebut.

c. Fungsi Manipulative

Fungsi manipulative didasarkan pada ciri-ciri (karakteristik) umum yaitu kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksikan dan mentransportasi suatu peristiwa atau objek. Berdasarkan karakteristik umum ini, media memiliki dua kemampuan yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu mengatasi keterbatasan inderawi.¹⁹ Kemampuan media pembelajaran yang mengatasi ruang dan waktu yaitu;

- a. Kemampuan media dalam menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya.²⁰ Contoh: ketika guru ingin menggambarkan keadaan bencana alam seperti gunung meletus, tidak mungkin guru tersebut mengajak siswanya pergi ke gunung dan melihat secara langsung peristiwa tersebut, namun lewat media foto dan video yang ditampilkan, siswa sudah bisa melihat secara nyata keadaan bencana alam tersebut.
- b. Kemampuan media menjadikan objek atau peristiwa yang menita waktu panjang menjadi singkat.²¹

Contoh: ketika dalam pelajaran IPA mengenai proses pertumbuhan tanaman, tentu untuk menunjukkan hal tersebut pasti membutuhkan waktu lama. Dengan bantuan media seperti buku maupun video, guru dapat lebih cepat dalam menunjukkan proses pertumbuhannya.

- c. Kemampuan media dalam menghadirkan kembali objek atau peristiwa yang telah terjadi

Contoh: ketika dalam pelajaran sejarah, guru tidak cukup hanya menceritakan peristiwa masa lampau, untuk menghadirkan kembali peristiwa dalam sejarah, guru dapat menunjukkan foto-foto ataupun memutar film dokumenter sehingga seakan-akan diajak bertamasya ke masa lampau. Kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan inderawi manusia yaitu:

- a. Membantu siswa dalam memahami objek yang sulit diamati karena terlalu kecil, seperti molekul, atom dan sel. contoh; penggunaan mikroskop atau lab bisa membantu siswa mengamati dengan jelas benda yang ukurannya kecil atau bahkan sangat kecil.
- b. Membantu siswa dalam memahami objek yang bergerak terlalu lambat atau cepat. Contoh: seperti proses metamorphosis pada kupu-kupu, proses perubahan ulat menjadi kupu-kupu tentu membutuhkan waktu yang

¹⁸ Pengurangan Siswa et al., "Penggunaan Media Lidi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Dan" 2, no. 1 (2024): 12–21.

¹⁹ Munawir, Widia Winata, dan R Andi Ahmad Gunadi, "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Liveworksheets Pada Jenjang Pendidikan Dasar," *Jurnal Instruksional* 4, no. 1 (2022): 62–73.

²⁰ Nadia Fauziah, "Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak," *Neliti* 8, no. 1 (2013): 23–30, <https://doi.org/10.21009/jiv.0801.4>.

²¹ Nur, "ISSN : 2302-1705 ISSN : 2302-1705 HIDUP DAN PROSES KEHIDUPAN Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Almuslim-Bireuen Email : faizahmnur@yahoo.com Diterima 17 Januari 2012 / Disetujui 15 Oktober 2012 ISSN : 2302-1705 JESBIO Vol . I No . 1."

- lama. Dengan video tentang metafosis atau menunjukkan gambar, tentu siswa tidak perlu menunggu sehari-hari untuk melihat peristiwa tersebut.²²
- c. Membantu siswa dalam memahami objek yang membutuhkan kejelasan suara. Contoh: seperti cara membaca sambil mendengarkan bacaan alquran dari kaset. Hal ini tentunya harus dilakukan sampai data membaca alquran dengan baik dan lancar.
 - d. Membantu siswa dalam memahami objek yang terlalu kompleks. Contoh: guru menggunakan peta untuk memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan, misalnya seperti: pemukiman, sawah, ladang, pegunungan, sungai, dan batas wilayah.

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah berkaitan dengan penentuan metode mengajar akan mempengaruhi media pembelajaran yang digunakan. Meskipun masih banyak hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan buku ajar. Dari pengertian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran yang diterima pesan atau pembelajar. Menurut Hamalik pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi peserta didik.²³

d. Fungsi Psikologi

- a. Fungsi atensi. Fungsi atensi atau media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai materi pelajaran.²⁴ Seringkali pada awal pertanyaan siswa/peserta didik tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui *overhead projector* dapat menerangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang dapat mereka terima. Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pembelajaran semakin besar.

²² Arini Ira Fajarwati, "MEDIA BAHAN ALAM UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KLASIFIKASI PADA ANAK USIA DINI Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP Setiabudhi Rangkasbitung NATURAL MEDIA IN IMPROVING THE ABILITY TO CLASIFY OBJECTS," *ilmiah PTK PNF* 15, no. 2 (2020): 117–26.

²³ Lemi Indriyani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 19.

²⁴ P PUSPITASUCI, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Komik terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang," ... *Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM*, no. November (2015), <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/43255>.

- b. Fungsi afektif. Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa/peserta didik ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.²⁵
- c. Fungsi kognitif. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temua-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.²⁶
- d. Fungsi Kompensatoris. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa/peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasi informasi teks dan mengingat kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.²⁷
- e. Fungsi Motivasi. Motivasi merupakan seni yang mendorong siswa/peserta didik untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²⁸ Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar adalah guru dan mendorong mengaktifkan, menggerakkan siswanya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Harapan akan tercapai hasrat dan tujuan dapat menjadikan motivasi yang ditimbulkan guru kedalam diri siswa/peserta didik. Salah satunya pemberian harapan yakni dengan cara memudahkan siswa, bahkan dianggap lemah sekalipun dalam memahami dan menerima isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

e. Fungsi Sosio Kultural

Fungsi media pembelajaran dilihat dari sosio kultural, yaitu mengatasi hambatan sosio kultural antara peserta komunikasi pembelajaran. Bukan hal yang mudah untuk memahami para peserta didik yang memiliki jumlah yang cukup banyak/paling banyak satu kelas 40 orang, masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda apalagi dihubungkan dan dilakukan secara sama untuk setiap siswa. Tentunya guru akan menghadapi kesulitan terlebih dirinya (guru) baik adat, budaya, lingkungan, dan pengalaman yang berbedadari pada siswanya. Hal ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, karena media pembelajaran memiliki kemampuan dalam memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang

²⁵ UU RI No. 13, "Undang - Undang RI No 13," *Ketenagakerjaan*, no. 1 (2003).

²⁶ Junaidi Junaidi, "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 3, no. 1 (2019): 45–56, <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>.

²⁷ Oktavia Lestari Pasaribu, "Pemanfaatan Media Visual dalam Menulis Cerita Pendek pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU," *Pena Literasi* 2, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.201-210>.

²⁸ PUSPITASUCI, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Komik terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang."

sama, secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

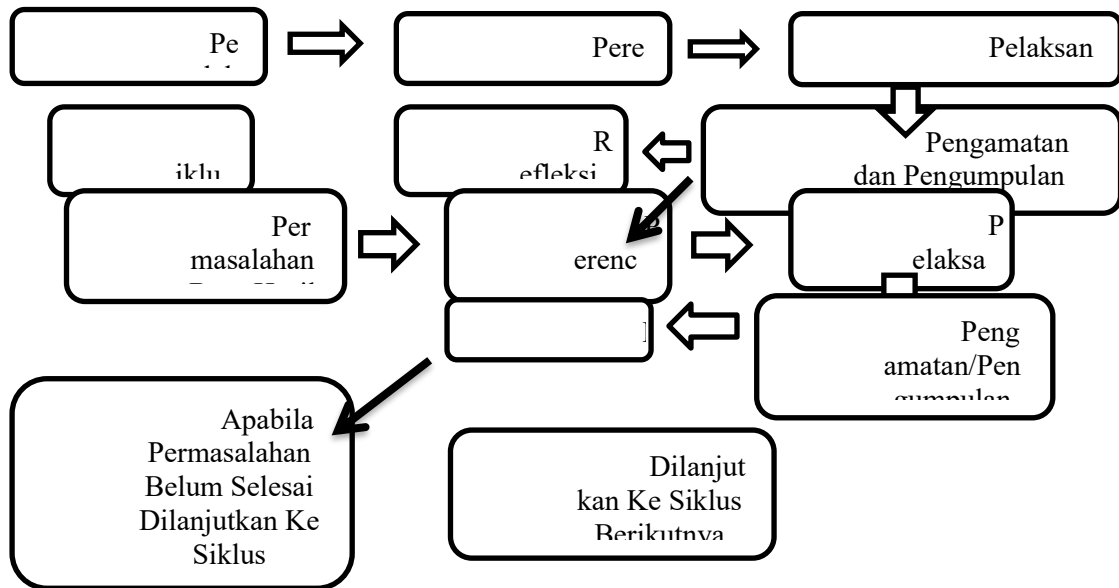
1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata atau tertulis lisan belaka)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap positif anak didik. Sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan dan memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan minatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa beberapa pendidik atau guru mempunyai gaya yang berbeda dalam mengadakan pembelajaran, yang menyebutkan bahwa gaya atau model pembelajaran guru yang diadakan akan lebih efektif dengan menggunakan media yang berbeda-beda secara berkelanjutan. Maksudnya adalah pembelajaran yang akan lebih efektif jika penggunaan media pembelajaran tersebut monoton, tetapi divariasikan dengan media pembelajaran yang lainnya secara bervariasi sehingga diharapkan dapat membantu siswa/peserta didik untuk lebih berminat dalam mengikuti pelajaran, karena dengan penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam menerima pelajaran sehingga siswa/peserta didik mendapat nilai yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu: **Perencanaan (Planning)**: Pada tahap ini peneliti merancang kegiatan menempel yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta menyusun perangkat observasi dan instrumen evaluasi. **Pelaksanaan (Action)**: Kegiatan menempel dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya di kelas, dengan melibatkan seluruh anak didik sebagai partisipan utama. **Pengamatan (Observing)**: Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak, terutama yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan saat menempel. **Refleksi (Reflecting)**: Hasil observasi kemudian dianalisis dan dievaluasi guna melihat sejauh mana intervensi memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Refleksi ini menjadi dasar untuk perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Skenario tindakan yang telah disusun dilaksanakan dalam konteks pembelajaran yang nyata, di mana kegiatan pengamatan dan refleksi berjalan secara simultan demi memperoleh gambaran yang utuh terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3.4 Gambar 1. Model PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart
SIKLUS INTERVENSI TINDAKAN



A. Subjek/Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Kegiatan PTK ini dilakukan langsung oleh peneliti, bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru teman sejawat. Subjek penelitian selanjutnya melibatkan anak usia dini pada TK San Lois Kampung Malamay tahun ajaran 2022/2023' dengan rincian anak/siswa laki-laki 10 orang dan perempuan 17 orang.

B. Peran Peneliti dan Posisi Penelitian Dalam Penelitian

Peran dan posisi peneliti pada kegiatan penelitian ini adalah sebagai guru sekaligus peneliti yang meningkatkan perkembangan kognitif anak dini pada TK San Lois Kampung Malamay Kabupaten Sorong .

C. Tahapan Intervensi Tindakan

1. Perencanaan (Planning)

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tema binatang
- b) Menyiapkan media pembelajaran dan alat-alat yang mendukung proses pembelajaran
- c) Menyiapkan alat pengumpulan data observasi berupa kamera dan lembar observasi.

2. Tindakan (Acting)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai perencanaan yang telah disusun. Dalam pelaksanaan ini peneliti senantiasa ingat dan menaati apa yang sudah direncanakan dalam perencanaan, dan tidak dibuat-buat serta dalam situasi yang aktual

Kegiatan yang peneliti lakukan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari satu pertemuan

Pada siklus pertama peneliti melakukan pembelajaran tentang tema binatang yaitu binatang berkaki empat Pertemuan kedua peneliti menggunakan langkah dan cara yang sama.

Pada siklus kedua materi yang disampaikan dengan melibatkan anak yang sama dan metode yang digunakan.

Siklus kedua peneliti mengarahkan anak untuk lebih baik lagi dalam kegiatan menyusun batu kerikil menjadi nama binatang yang telah diajarkan.

3. Pengamatan (Observing)

Pada kegiatan ini peneliti melakukan perekaman data hasil pelaksanaan tindakan. Pengamatan untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan berupa hasil pengamatan. Aspek-aspek yang diamati anak pada saat melakukan kegiatan menyusun batu kerikil menjadi nama binatang berkaki empat.

4. Refleksi

Kegiatan terakhir yang dilakukan peneliti adalah pada pertemuan adalah melakukan pengolahan data, mendiskusikannya dengan koraborator yang terdiri dari teman sejawat, kepala sekolah dan dosen pembimbing.

Pada bagian ini peneliti dan koraborator melakukan analisis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan peneliti. Peneliti dan koraborator membahas masalah kesesuaian perencanaan yang dibuat dengan kegiatan menempel. Peneliti juga melakukan diskusi mengenai kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, peneliti menyadari kekuarangan dalam melakukan pembelajaran, oleh karena itu peneliti merasa perlu merancang perbaikan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

D. Hasil Intervensi yang Diharapkan

Keberhasilan penggunaan gerak dan lagu Pada proses pembelajaran diharapkan tujuan dapat tercapai, materi sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Terkait kegiatan yang digunakan, diharapkan anak dapat melakukan sesuai atau tema yang diajarkan, sehingga perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan.

E. Data dan Sumber Data

Data yang akan dijaring adalah data tentang meningkat perkembangan kognitif anak usia dini pada tema binatang yaitu binatang berkaki empat.

Data penelitian diperoleh dari pengamatan pada anak selama kegiatan pembelajaran yaitu pengamatan anak saat melakukan aktivitas melalui kegiatan menyusun batu menjadi nama binatang berkaki empat yaitu selama kegiatan pembelajaran dengan kegiatan menyusun batu anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam kesesuaian dengan semua teman, dan anak mengalami pengalaman sederhana melalui kegiatan pembelajaran melalui kegiatan menyusun batu, Muncul berbagai ide anak saat aktivitas kegiatan pembelajaran melalui kegiatan menyusun batu, terlihat anak aktif dalam melakukan bersama teman lain.

1) Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK San Lois dan bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran dengan tema binatang. Data yang dikumpulkan ada dua jenis yaitu (1) dalam pemantau tindakan (acting), merupakan data yang diperoleh untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah dibuat

sebelumnya, (2) data penelitian (research), merupakan data dampak atau hasil tindakan yang diberikan, yaitu berupa data tentang peningkatan perkembangan kognitif yang ditandai adanya perubahan perkembangan kognitif anak usia dini.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data penelitian hasil perkembangan kognitif anak usia dini di TK San Lois Kampung Malamay Kabupaten Sorong dengan menggunakan lembar observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan cara penelitian mengisi lembar observasi mengenai perkembangan kognitif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang dilakukan dengan cara :

1. Melalui proses. Yakni menggunakan lembar observasi yang diisi oleh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.
2. Pengisian lembar observasi oleh peneliti yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan menyusun batu kerikil.

G. Instrument Yang Digunakan

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu melalui kegiatan media pembelajaran dan perkembangan kognitif anak usia dini. Instrument perkembangan kognitif anak usia dini dalam bentuk lembar observasi/lembar pengamatan dengan empat alternatif jawaban Belum berkembang (BB), Mulai berkembang (MB), Berkembang sesuai harapan (BSH), Berkembang sangat baik (BSB).

Kisi-Kisi Instrumen Motorik Halus Anak

o	Materi Yang Dikembangkan	Kriteria			
		B	B	S H	S B
	Mengklarifikasi Benda-benda Kedalam Dua Atau Lebih Sub Kelompok Menurut Bentuk, Warna, Ukuran, Dan Memberi				

	Label Pada Kelompok				
	Menemukan satu benda dalam sebuah kelompok yang tidak pada tempat dan memberikan komentar				
	Melihat kesalahan dalam penyusunan				
	Mengatur benda dari yang terkecil sampai yang terbesar				
	Menyisipkan sebuah baru di antara benda-benda yang telah di urutkan				
	Melihat kesalahan dalam penyusunan				
	Mengklarifikasi benda sesuai warna, bentuk, ukuran, dan lain-lain				
	Mengenali, memberi				

	label, dan menggambar bentuk-bentuk dasar Geometris				
	Mengetahui Konsep-konsep Warna				
0	Mengenali, Memberi label, dan menggambar bentuk-bentuk Geometris				

H. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Instrument yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data merupakan penjabaran dari teori-teori yang berkaitan dengan peneliti tindakan kelas dan dengan teori para ahli perkembangan peneliti menyusun rumusan yang lebih rinci dalam menentukan indikator pada setiap instrument.

Penyajian data peneliti sampaikan secara transparan untuk diketahui kepala sekolah, teman sejawat, dan dosen pembimbing. Teknik pemeriksaan hasil pengamatan. Pemakaian dokumen data juga berupa foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan tindakan dalam kegiatan penelitian.

I. Analisis dan Interpretasi Hasil Analisis

Setelah diperoleh data, maka dilakukan analisis data. Data yang dianalisis mencakup data proses pembelajaran yang memperlihatkan aktivitas anak dalam bentuk tabel. Data proses peneliti peroleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat.

Hasil setiap pertemuan dituangkan dalam bentuk presentase. Hal ini untuk memudahkan perbandingan hasil dari setiap pertemuan.

J. Tindak Lanjut atau Pengembangan Perencanaan Tindakan

Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai rata-rata yang telah dicapai anak dan apabila nilai rata-rata tersebut anak belum mencapainya, maka peneliti hendaknya merancang suatu tindakan berikutnya dalam siklus kedua.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Hasil Pengamatan

a. Perencanaan

Peneliti mempersiapkan bahan atau materi ajar yang disusun dalam pembelajaran serta tindakan-tindakan yang akan diambil sesuai dengan permasalahan.

Dalam tahap ini peneliti menyusun bahan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran dan langkah-langkah tindakan yang akan digunakan dengan permasalahan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran dalam duasiklus yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel
Jadwal Pertemuan Siklus

Siklus	Tanggal	Tema
Siklus I	Februari – Maret 2023	Bahan Alam
Siklus II	Februari – Maret 2023	Bahan Alam

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh maka disusunlah skenario pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap Awal

Untuk mengawali kelas atau memulai pembelajaran ini, guru melakukan tahap awal seperti biasanya, yang terdiri dari beberapa kegiatan, berbaris, masuk kelas, berdoa, mengucapkan salam, bernyanyi, setelah itu guru mulai mengkondisikan kelas agar anak tertib, setelah itu guru mengarahkan anak untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Guru mengadakan apersepsi tentang tema alat transportasi . Guru menyampaikan tujuan yang dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan.

2. Tahap Inti

Dalam kegiatan inti ini, anak dibagi dalam 5 kelompok, kemudian guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan menempel seperti kertas, lem, gunting kepada anak dalam kelompok sesuai dengan tema alat transportasi dan sub tema perahu. Anak mendengarkan penjelasan guru tentang cara membuat atau menempel, setelah anak diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kegiatan menempel.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir pembelajaran, anak bersama guru menyimpulkan kembali kegiatan menempel. Hasil dari tindakan peneliti yang telah dilakukan pada siklus I dapat menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan motorik halus melalui kegiatan menempel adalah 20,53%,

Hasil dari tindakan peneliti yang telah dilakukan pada siklus II dapat menunjukkan bahwa rata-rata nilai perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menempel adalah 37,2% sesuai dari hasil penilaian lembar observasi. Data tabel siklus I-II terlampir pada halaman lampiran.

b. Tindakan

Kegiatan pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi berdasarkan urutan langkah-langkah pembelajaran.

Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dan memberi pengarahan pada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan. Menunjukkan alat atau bahan yang digunakan pada saat

Guru juga memberi pelajaran terutama kegunaan alat tersebut misalnya gunting, lem, stick alat dan bahan yang lain yang digunakan untuk kegiatan menempel. Setelah itu anak diberi kesempatan bekerja sama membuat tempelan perahu dan anak dapat melakukan sesuai dengan pengarahannya guru bagi anak.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian terhadap anak selama anak melakukan kegiatan menempel dan peneliti melihat masing-masing anak sedang membuat tempelan dengan bekerja sama.

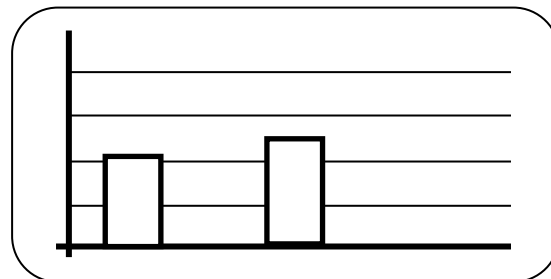
d. Refleksi

Setelah peneliti melakukan kegiatan mengajar, guru kelas sebagai observer mulai mengadakan refleksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kekurangan dan kelebihan peneliti dalam pembelajaran.

Hasil dari tindakan peneliti yang telah dilakukan pada siklus (I) dapat menunjukkan bahwa rata-rata nilai perkembangan motorik halus melalui kegiatan menempel adalah 20,53%, sesuai dari hasil penilaian lembar observer yang dilakukan.

Hasil dari tindakan peneliti yang telah dilakukan pada siklus (II) dapat menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan motorik halus melalui kegiatan menempel adalah 37,2%, sesuai dari hasil penilaian lembar observasi yang dilakukan. Data terlampir pada halaman lampiran.

DIAGRAM PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK



Kenaikan pada pertemuan I dibandingkan pada saat anak melakukan kegiatan menempel di kelompok masing-masing.

4.2 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data akurat dan terpercaya, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara berikut :

a. Data Proses

Data proses dalam penelitian diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh observer. Data yang diperoleh dari lembar observer dibandingkan dengan data pelengkap yang berupa dokumentasi/foto selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Data yang diambil dalam lembar observasi berupa data nilai observasi kemampuan guru mengajar dan data nilai pengamatan melalui kegiatan menempel. Data tersebut kemudian diverifikasi dan direfleksikan oleh observer dan peneliti, kemudian digunakan

metode pengesahan dengan cara ditanda tangani oleh peneliti dan observer sebagai bukti data tersebut akurat dan terpercaya.

b. Data Hasil

Data dalam hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran lembar observasi pada setiap siklusnya setelah tindakan diberikan. Kemudian lembar observasi tersebut dinilai oleh peneliti.

4.3 Analisis Data Hasil Penelitian

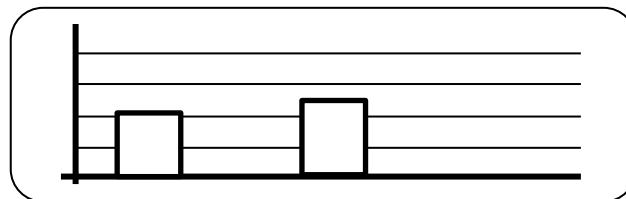
Setelah diperoleh data dalam empat kali pertemuan maka dilakukan penganalisaan data. Data yang dianalisis mencakup data proses dan data

1. Pada Siklus I ..%
2. Pada Siklus II ..%

Tabel Rekapitulasi Analisis Data

No.	Siklus	Hasil Pengamatan Perkembangan
1.	Sikus I	20,53%
2.	SiklusII	37,2%

DIAGRAM PERKEMBANGAN



Interprestasi Hasil Analisis

1. Siklus Pertama

Dari nilai analisis data perkembangan motorik halus pada siklus I mencapai 20,53%, siklus II mencapai 37,2 %, siklus II mencapai 37,2%, ini dikarenakan adanya perbedaan sistem pembelajaran dari sebelumnya. Sistem pembelajaran yang dilakukan sebelumnya guru melakukan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Artinya pembelajaran tidak melibatkan anak langsung dalam proses pembelajaran yaitu guru menggunakan metode ceramah. Interaksi belajar berlangsung searah dan tidak menggunakan metode atau media secara bergantian dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan perencanaan tindakan, peneliti dilanjutkan pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat. Pada pertemuan kedua tiga dan empat tindakan yang dilakukan lebih ditentukan pada kualitas pembelajaran yaitu aspek keaktifan anak dalam belajar dalam kelompok, kerja sama dan kreativitas anak dalam melalui kegiatan menempel.

Perkembangan motorik halus anak pada silus I dan II yang dihitung dengan menggunakan rumus probabilitas mencapai rata-rata meningkat dari rata-rata pada siklusI yaitu 20,53%.

Kenaikan presentase hasil proses belajar anak yang telah dicapai pada siklus ini merupakan hasil analisis kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan observer.

Strategi yang dilakukan pada siklus II, yaitu anak melakukan kegiatan menempel sesuai tema. Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada siklus II maka peneliti bersama observer memandang bahwa penelitian telah memenuhi target pencapaian maksimal sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kesimpulan

Penerapan perkembangan motorik halus berdasarkan pengamatan saya saat melakukan kegiatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa melalui kegiatan menyusun batu kerikil, bahwa anak lebih aktif terlibat langsung melakukan aktivitas sesuai arahan guru, sehingga membuat perkembangan motorik halus anak lebih meningkat. Hal ini sesuai dari kutipan pendapat ahli dalam bukunya Maslihah (2005) mengatakan bahwa kognitif sudah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap sifat, arti atau keterangan mengenai sesuatu serta penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan memecahkan masalah, merencanakan masa depan atau semua proses kognisi berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Yang kami padukan dengan temuan di kelas bahwa anak-anak kami ketika kami memberikan materi tanpa praktek langsung di lapangan, mereka tidak terlalu focus kepada apa yang kami sampaikan dan selanjutnya kami sebagai guru untuk mengetahui perkembangan kognitif anak dalam menyelesaikan sesuatu, kami memberikan permainan kepada anak dan disitu anak langsung mengerjakannya sesuai keinginannya bahkan anak mampu menyampaikan pendapat mengenai mainan atau apa yang sudah dibuat oleh anak tersebut. Sebagai guru kami tetap memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka tetap semangat untuk belajar walaupun banyak kekurangan karena dari kekurangan mereka dapat mengetahui dimana letak kesalahan yang mereka lakukan dan mereka harus memperbaiki kesalahan itu menjadi lebih baik lagi.

Implikasi

Pembelajaran seharusnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mudah dalam penerapannya. Pada pembelajaran di kelas B Paud Didaru Inanwatan Kabupaten Sorong Selatan melalui kegiatan menempel menggunakan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Peningkatan perkembangan motorik halus yang diperoleh melalui kegiatan menempel metode anak merasa lebih memahami berbagai jenis alat transportasi dan fungsinya, sehingga membuat anak semakin berkembang sikap positif terhadap lingkungan dan cita-cita pada masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa hasil penelitian ini maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran untuk dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak :

1. Guru, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan kegiatan menyusun batu kerikil yang disesuaikan dengan bahan yang mudah di pahami oleh anak didik, guru mau mengajak anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mengaktifkan anak dan meningkatkan motorik halus pada anak usia dini.
2. Guru dapat mencari metode atau cara lain untuk mengembangkan pertumbuhan motorik halus berdasarkan referensi dari menyusun batu kerikil berbentuk huruf , bias menggunakan daun-daunan atau bahan alam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edukasi, Jurnal, Dan Sains, Ahmad Izzuddin, Stit Palapa, dan Nusantara Lombok. "E D I S I Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains." *Oktober* 3, no. 3 (2021): 542–57. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- Fajarwati, Arini Ira. "MEDIA BAHAN ALAM UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KLASIFIKASI PADA ANAK USIA DINI Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP Setiabudhi Rangkasbitung NATURAL MEDIA IN IMPROVING THE ABILITY TO CLASIFY OBJECTS." *ilmiah PTK PNF* 15, no. 2 (2020): 117–26.
- Fauziah, Nadia. "Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak." *Neliti* 8, no. 1 (2013): 23–30. <https://doi.org/10.21009/jiv.0801.4>.
- Indriyani, Lemi. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 19.
- jeki, H Kresnadi. "PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA." *Neliti*, no. 1 (2014).
- Junaidi, Junaidi. "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 3, no. 1 (2019): 45–56. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>.
- Munawir, Widia Winata, dan R Andi Ahmad Gunadi. "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Liveworksheets Pada Jenjang Pendidikan Dasar." *Jurnal Instruksional* 4, no. 1 (2022): 62–73.
- N Aulia. "Hakikat perkembangan Kognitif." *UIN SYIBER SHEK NuRJATI CIREBON*, 2021, 7–38.
- Nur, Faizah M. "ISSN : 2302-1705 ISSN : 2302-1705 HIDUP DAN PROSES KEHIDUPAN Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Almuslim-Bireuen Email : faizahmnur@yahoo.com Diterima 17 Januari 2012 / Disetujui 15 Oktober 2012 ISSN : 2302-1705 JESBIO Vol . I No . 1." *Jesbjo* I, no. 1 (2012).
- Pasaribu, Oktavia Lestari. "Pemanfaatan Media Visual dalam Menulis Cerita Pendek pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU." *Pena Literasi* 2, no. 1 (2019): 39.

- <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.201-210>.
- PUSPITASUCI, P. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Komik terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang.” ... *Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM*, no. November (2015). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/43255>.
- Putri, Dewi Fathonah Satria. “Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Menurut Teori Jean Piaget (Telaah Buku Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget).” (*Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*), 2022, 1–78.
- Rohani, S.Ag, M.Pd. “RAUDHAH : Vol. IV, No. 2: Juli – Desember 2016, ISSN: 2338 – 2163” IV, no. 2 (2016).
- Selamet, S. “Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,” 2015, 1–31.
- Siswa, Pengurangan, Kelas Di, S D N Keruak, dan Lalu A Hery Qusyairi. “Penggunaan Media Lidi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Dan” 2, no. 1 (2024): 12–21.
- Sulaiman, Umar, Nur Ardianti, dan Selviana Selviana. “Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.” *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2019): 52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>.
- Tambunan, Mila arunia. “STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-MA’ARIF STABAT TAHUN PELA.” *Repository UNiversitas Sumatra Utara* 5, no. 1 (2019): 1–11.
- Undiksa Repository. “BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah.” *Undiksa Repository* 5, no. 1 (2003): 1–7.
- UU RI No. 13. “Undang - Undang RI No 13.” *Ketenagakerjaan*, no. 1 (2003).
- Yeti Ariani. “ANALISIS PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK KELAS B1-B6 DI TK CUT MEUTIA BANDA ACEH TAHUN AJARAN 2020/2021,” 2021, 6.
- Yunia Putri, Imelda. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Yunia Putri, Imelda. ‘Perkembangan Bahasa Anak Usia 5- 6 Tahun Di Tk Putri Aisyah Kebon Ix Kecamatan Sungai Gelam.’ *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 15–38.5- 6 Tahun Di Tk Putri Aisyah Kebon Ix .” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 15–38.